
ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM KEPEMUDAAN KEMENPORA DALAM MEMPERKUAT RESILIENSI KELUARGA MENGHADAPI KRISIS

Nopriadi Saputra¹

Abstrak

COVID-19 membawa dunia pada krisis multi-dimensional yang berpengaruh terhadap kesehatan fisik, mental, dan finansial. Kondisi demikian ini sangat membutuhkan resiliensi keluarga. Untuk meningkatkan resiliensi keluarga, KEMENPORA mengambil inisiatif menyelenggarakan Pelatihan Kepemimpinan Pemuda dalam Rumah Tangga (PKPRT). Artikel ini berupaya menguji efektivitas dari PKPRT dengan menganalisis dampak dari kelima materi pelatihan tersebut terhadap resiliensi keluarga. Data yang diperoleh dari 296 alumni PKPRT dianalisis menggunakan Partial Least Square Structural Equation Modelling (PLS SEM). Hasil analisis menjelaskan bahwa PKPRT cukup efektif. Tiga materi pelatihan berdampak langsung, satu materi berdampak tidak langsung, dan hanya satu subyek yang tidak berdampak terhadap resiliensi keluarga. Perbaikan dan penyesuaian dapat dilakukan berbasis hasil ini untuk program pelatihan yang lebih efektif dalam membantu keluarga dan melindungi anak-anak semasa krisis

Kata kunci: resiliensi keluarga, pengembangan kepemimpinan pemuda, kualitas pengasuhan

Abstract

COVID-19 was bringing us to multi-dimensional crisis which impact on physical, mental, and financial health. The condition was demanding family resilience. For strengthening family resilience, KEMENPORA has taken an initiated to deliver Pelatihan Kepemimpinan Pemuda dalam Rumah Tangga (PKPRT). This article supposes to examine the effectiveness of PKPRT by examining impact of five subjects on family resilience. The collected data from 296 PKPRT alumni was analyzed by partial least square structural equation modelling (PLS SEM). The result explained that PKPRT is an effective program. Three subject impact directly, one subject impact indirectly, and only one subject does not impact on family resilience. Improvement and adjustment can be developed by on this result for more effective learning program in helping family and protecting children during crisis.

Keywords: family resilience, youth leadership, parenting quality

¹ Management Department, BINUS Business School Undergraduate Program

PENDAHULUAN

Sejak Februari 2020, pandemi Covid-19 telah menghentak dunia, dan Indonesia salah satu negara yang terdampak berat oleh menyebarnya virus Corona. Pandemi ini telah mendisrupsi stabilitas ekonomi, kehidupan sosial dan pendidikan untuk anak-anak (Susilowati & Azzasyofia, 2020). Keluarga sebagai sistem sosial terkecil merupakan garda utama untuk melindungi anak-anak dari beragam pengaruh-pengaruh yang merusak selama dinamika sosial yang terjadi. Ketika Covid-19 menghantam dunia, keluarga-keluarga muda Indonesia juga dipengaruhi oleh beragam dampak negatif seperti pembatasan sosial, kehilangan pekerjaan, gangguan kesehatan, beban moral dan mental, kesulitan finansial, gangguan harmoni keluarga dan situasi berat lainnya (Kasdi & Saifudin, 2020).

Resiliensi keluarga atau family resilience merupakan kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit mengatasi dari kesulitan berat atau traumatik yang dihadapi keluarga (Walsh, 2016) merupakan hal yang penting baik baik anak-anak selaku anggota keluarga, maupun bagi resiliensi masyarakat secara luas. Resiliensi keluarga yang optimal dan memadai dapat menjamin keberlangsungan keluarga dalam bertahan dan berjuang menghadapi beragam kesulitan (Kasdi & Saifudin, 2020). Secara strategis resiliensi keluarga akan sangat berpengaruh terhadap resiliensi nasional saat ini dan juga berdampak terhadap perkembangan generasi muda Indonesia di masa depan.

Kemenpora mengambil inisiatif menyelenggarakan program Pelatihan Kepemimpinan Pemuda dalam Rumah Tangga (PKPRT) untuk keberhasilan resiliensi keluarga dengan menyajikan lima pokok bahasan sebagai materi utama pelatihan tersebut, yaitu: (1) manajemen keuangan keluarga – *personal financial management* (2) kualitas pengasuhan anak - *parenting quality*, (3) kesehatan reproduktif – *reproductive health*, (4) kematangan psikologis – *psychological maturity*, dan (5) kesadaran hukum perkawinan - *awareness of marriage law*. Artikel ini berupaya untuk membahas mengenai efektivitas program PKPRT. Apakah kelima materi utama pelatihan yang disajikan berdampak terhadap sasaran pelatihan yaitu peningkatan resiliensi keluarga. Apakah kualitas pengasuhan, kematangan psikologis, kesehatan reproduktif, manajemen finansial pribadi, dan kesadaran akan hukum perkawinan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi keluarga? Apakah berpengaruh langsung, tidak langsung, ataukah justru tidak berpengaruh

sama sekali? Analisis ini sangat penting bagi pengembangan dan perbaikan dalam penyelenggaraan PKPRT untuk selanjutnya dalam membantu keluarga Indonesia untuk bertahan dalam menghadapi krisis COVID-19.

Resiliensi Keluarga

Resiliensi keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk berupaya mencari jalan keluar dalam mengatasi pengalaman-pengalaman berat atau traumatis (Walsh, 2016) dengan menjaga keutuhan sebagai satu keluarga (McCubbin & McCubbin, 1996) dan dengan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki untuk meraih sasaran kesejahteraan keluarga (Sunarti, 2001). Terdapat tiga dimensi utama dalam menguraikan resiliensi keluarga, yaitu: (1) sistem keyakinan keluarga, (2) proses komunikasi dan (3) pola organisasional termasuk didalamnya daya adaptasi dan fleksibilitas

Pengalaman-pengalaman berat yang dialami oleh keluarga dapat berupa perceraian, kejahatan kesulitan ekonomi, menderita penyakit mental ataupun fisik, dan imigrasi karena terjadinya bencana ataupun pertikaian atau perang (Fernandez et al., 2013; Gayatri & Irawaty, 2022). Banyak keluarga menjadi terpecah atau bubar karena pengalaman-pengalaman berat tersebut, hanya sedikit keluarga yang tetap bertahan sebagai satu keluarga dan akhirnya menemukan jalan keluar untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi selama masa pandemik Covid-19 (Azhar & Kurniati, 2022). Kemampuan untuk bertahan dan menemukan jalan keluar atas pengalaman berat tersebut adalah resiliensi keluarga atau *family resilience* yang merupakan aspek sangat relevan dengan *mental health* masyarakat dalam menghadapi tekanan berat semasa pandemi Covid-19 (Harini & Kaloeti, 2021)

Resiliensi keluarga dijabarkan lebih lanjut dalam enam dimensi yaitu: (1) kemampuan untuk tetap berpikir positif - *maintaining a positive outlook*, (2) kemampuan mengambil hikmah atas kesulitan yang dialami - *ability to make meaning of adversity* (3) kemampuan memanfaatkan sumber daya sosial maupun ekonomis - *utilizing social and economic resources*, (4) kemampuan menjaga rasa kekompakan sebagai satu keluarga - *family connectedness*, (5) semangat berketuhanan keluarga - *family spirituality*, dan (6) kemampuan dalam berkomunikasi antar-anggota keluarga untuk menemukan solusi atas masalah keluarga - *family communication and problem solving* (Nadrowska et al., 2021)

Manajemen Keuangan Keluarga

Manajemen finansial keluarga merupakan hal strategik ketiga berhadapan dengan

krisis ekonomi. Keluarga yang mengelola keuangannya dengan baik akan mengalami stress keuangan yang lebih sedikit, melaporkan kepuasan keuangan yang lebih baik dan memiliki kualitas kesehatan yang lebih baik pula (Ksendzova et al., 2017). Setiap keluarga sudah seharusnya memahami arti penting dan manfaat dari pengelolaan keuangan keluarga. Hal tersebut membantu keluarga untuk mencapai lima sasaran finansial, yaitu: (1) mencapai pendapatan dan kesejahteraan yang maksimal, (2) melakukan konsumsi dengan efisien, (3) mendapatkan kepuasan hidup, (4) memiliki keamanan finansial (*financial security*), and (5) mengakumulasi kesejahteraan setelah pensiun dan menyiapkan warisan dengan baik (Priantinah et al., 2019).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan pengelolaan keuangan keluarga adalah sikap terhadap keuangan (*financial attitude*), sosialisasi keuangan, pengalaman keuangan dan literasi keuangan (Amaliawati & Setiyani, 2018). Selain itu, perilaku pengelolaan keuangan orang tua akan jadi role model dan menentukan perilaku keuangan anak-anaknya dewasa (Lanz et al., 2020). Terdapat lima langkah utama dalam pengelolaan keuangan keluarga: (1) mengidentifikasi kondisi keuangan saat ini, (2) menetapkan sasaran keuangan, (3) mengembangkan rencana keuangan, (4) menjalankan rencana keuangan, dan (5) memantau implementasi rencana keuangan (Manurung, 2008). Artikel ini merefleksikan pengelolaan keuangan keluarga dalam empat dimensi, yaitu: tabungan dan investasi, pengelolaan kas, pengelolaan kredit, dan asuransi keuangan (Dew & Xiao, 2011).

Studi empiris di Namibia yang melibatkan 147 orang yang mengasuh atau mengurus para pasien yang terinfeksi HIV-AIDS. Studi tersebut menyimpulkan bahwa status keuangan, dukungan sosial, dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi personal dari para pengasuh tersebut (Kalomo et al., 2018). Berdasarkan fakta empiris ini, artikel ini membuat hipotesis bahwa pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh terhadap resiliensi keluarga.

H1: Pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh signifikan terhadap resiliensi keluarga.

Kualitas Pengasuhan Anak

Kualitas pengasuhan terhadap anak-anak memainkan peranan strategik dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, terutama sekali pada *early childhood period*. Pengasuhan kepada anak-anak merupakan sebuah *multi-faceted task* (Verhoeven et al.,

2017). Kualitas pengasuhan membutuhkan pengetahuan, komitmen, dan waktu dari orang tua untuk bersama-sama dengan anak-anak (Sholeh, et al., 2019). Konseptualisasi dari kualitas pengasuhan direfleksikan dalam lima domain utama yaitu: struktur, stimulasi, dukungan, *harsh discipline*, dan disiplin positif (Verhoeven et al., 2017).

Dalam banyak kasus di Indonesia, parenting lebih dominan dilakukan oleh ibu daripada ayah. Ayah yang banyak melakukan kegiatan di luar rumah dan meninggalkan keluarga merupakan salah satu penyebab mengapa kurang berperan dan terlibatnya ayah dalam parenting terhadap anak-anaknya. Padahal studi empiris terdahulu menunjukkan bahwa peranan dan kehadiran ayah sangat berperan penting dalam menentukan kualitas pengasuhan (Cabrera et al., 2018).

Studi empiris yang melibatkan 140 orang dewasa di India mendapatkan bahwa authoritative parenting style berpengaruh terhadap resiliensi yang lebih tinggi (Firoze & Sathar, 2018). Studi lainnya yang melibatkan 123 orang dewasa di Amerika Serikat mendapatkan bahwa pengasuhan yang positif berpengaruh signifikan terhadap ketahanan (Nair et al., 2020). Berdasarkan bukti empiris tersebut, artikel ini membangun hipotesis bahwa kualitas pengasuhan anak-anak berpengaruh terhadap resiliensi keluarga.

H2: Kualitas pengasuhan anak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi keluarga

Kesehatan Reproduksi

Terjaminnya akses global terhadap pelayanan kesehatan reproduksi dan penurunan angka kematian ibu merupakan salah satu agenda penting dari *Sustainable Development Goals* (SDG). Hal ini menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan kesehatan produksi yang komprehensif. Dengan demikian, kesehatan reproduksi tidak hanya ditujukan untuk perempuan, namun juga untuk laki-laki, perempuan, anak-anak, bahkan penduduk senior atau lansia (Indrawati & Tjandrarini, 2018). Ada pun kesehatan produksi yang komprehensif berupa kesehatan fisik, mental, dan sosial yang terkait dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Sholeh et al., 2019b).

Kesehatan reproduktif tidak hanya berkaitan dengan terbebas dari penyakit atau cacat yang terkait fungsi reproduksi (Zayani, 2021). Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduktif yang efektif, aman, dan terjangkau. Layanan kesehatan reproduktif terdiri dari layanan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi penyakit menular, komplikasi

aborsi, fertilitas, kesehatan reproduksi usia lanjut, deteksi dini kanker, dan korban kejahatan seksual (Sholeh et al., 2019b). Sebagai variabel dalam artikel ini, kesehatan reproduktif direfleksikan dalam tiga dimensi: (1) perilaku seksual sehat, (2) fungsionalitas reproduksi, dan (3) terbebas dari penyakit menular seksual (Sholeh et al., 2019b)..

Beberapa studi empiris terdahulu menemukan bahwa penurunan resiliensi personal dipengaruhi dengan penurunan kesehatan fisik (Osofsky et al., 2019) dan aktivitas fisik terkait erat dengan resiliensi dan mempengaruhi kualitas hidup para pasien *psychosomatic disorders* (Ower et al., 2019). Berdasarkan fakta-fakta empiris ini, penulis mengembangkan hipotesis bahwa kesehatan reproduktif sebagai bagian dari kesehatan fisik berpengaruh terhadap resiliensi keluarga.

H3: Kesehatan produktif berpengaruh signifikan terhadap resiliensi keluarga.

Kematangan Psikologis

Kemampuan keluarga dalam mengelola tekanan-tekanan psikologis yang dialami sangat berpengaruh terhadap ketahanan keluarga secara umum dalam menghadapi pandemik Covid-19 (Sunarti et al., 2022). Kematangan psikologis didefinisikan secara sederhana sebagai kesiapan atau sikap mental untuk mencapai kesehatan mental (Danielewicz-Mucha, 1991). Ilmuwan lain mendefinisikan kematangan psikologis dikaitkan dengan kompetensi psikis-sosio-emosional individual, kematangan sosial, dan *adaptive functioning* yang diindikasikan dengan *perspective*, *temperance*, dan tanggung jawab (Bryan-Hancock & Casey, 2010). Mengacu pada terminology dari para ilmuwan terdahulu, artikel ini mendefinisikan kematangan psikologis sebagai kesiapan psikis dan sosial untuk menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Kematangan psikologis diuraikan dalam tiga dimensi, yaitu: (1) *self-reliance* – keinginan individu untuk mengambil inisiatif tanpa membiarkan orang lain banyak mengatur dalam keputusan pribadi, (2) orientasi kerja - keinginan individu untuk memenuhi kewajiban pribadinya, (3) identitas – pemahmanan dan pengenalan diri pribadi secara komprehensif (Morales Vives et al., 2020).

Studi empiris terdahulu yang melibatkan 100 orang petugas penyelamatan (*rescue workers*) di Pakistan menyimpulkan bahwa psychological distress berdampak secara signifikan terhadap resiliensi pribadi (Yasien et al., 2016). Mengacu pada bukti empiris ini, penulis mengembangkan hipotesis bahwa kematangan psikologis berpengaruh terhadap resiliensi keluarga.

H4: Kematangan psikologis berpengaruh signifikan terhadap resiliensi keluarga.

Kesadaran Hukum Perkawinan

Dalam artikel ini, kesadaran hukum perkawinan didefinisikan sebagai suatu penerimaan personal atau persepsi positif terhadap hukum, aturan, dan nilai-nilai agama mengenai perkawinan dan kehidupan berkeluarga sebagai muslim di Indonesia. Mengacu pada Modul 1 Materi PKPRT

mengenai Hukum Perkawinan (Sholeh et al., 2019) kesadaran hukum perkawinan sebagai variabel penelitian diuraikan dalam empat dimensi, yaitu: (1) persyaratan perkawinan, (2) rukun perkawinan (3) hubungan suami-istri and (4) pemberian nafkah kepada keluarga (Asrorun Ni'am Sholeh, 2008).

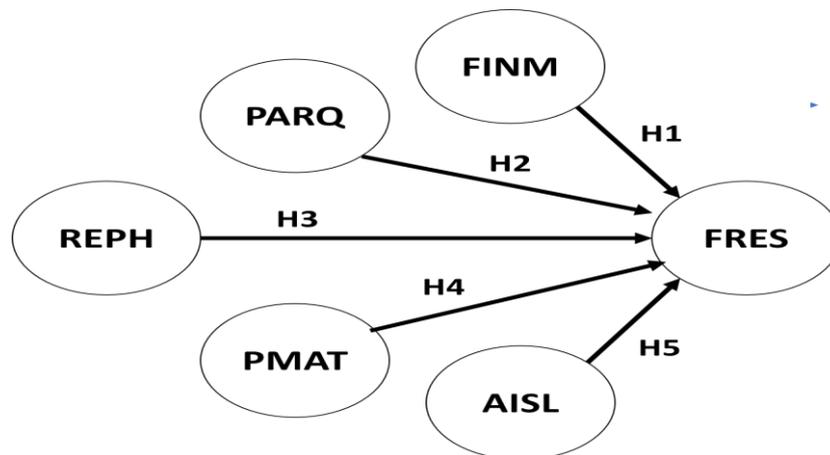
Studi kualitatif dan eksploratori yang mewawancarai 10 *family dyads* yang mengalami *spinal cord injury* (SCI) menjelaskan bahwa spiritualitas memainkan peranan penting bagi anggota keluarga dan individu yang mengalami cedera. Keluarga menggunakan sumber daya spiritualitas untuk membuat mereka memiliki resiliensi dalam menghadapi kesulitan bersama-sama setelah terjadi kecelakaan yang berdampak SCI (Jones et al., 2018). Berdasarkan eviden empirik tersebut, artikel ini membangun hipotesis bahwa kesadaran terhadap hukum perkawinan sebagai sumber daya spiritualitas berpengaruh terhadap resiliensi keluarga dalam menghadapi krisis Covid-19.

H5: Kesadaran hukum pernikahan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi keluarga

METODE PENELITIAN

Artikel ini didasarkan pada studi kuantitatif yang bersifat *cross-sectional* engan memanfaatkan online questionnaire untuk mengumpulkan data. Pendekatan convenience digunakan sebagai metode sampling. Data disebarkan kepada seluruh alumni peserta PKPRT yang berjumlah 296 pemuda yang merupakan pemuda-pemudi yang terpilih dari setiap propinsi di Indonesia dari 34 propinsi di Indonesia. Resiliensi keluarga (FRES) diukur menggunakan instrumen diadopsi dari *Family Resilience Assessment Scale* (Nadrowska et al., 2021). Pengelolaan keuangan keluarga (FINM) diukur menggunakan instrumen yang diadaptasi dari *Financial Management Behavior Scale* (Dew & Xiao, 2011). Kualitas pengasuhan anak (PARQ) diukur menggunakan instrumen yang diadopsi dari *Comprehensive Early Childhood Parenting Questionnaire* (Verhoeven et al., 2017). Kematangan psikologis (PMAT) diukur menggunakan instrumen yang diadaptasi dari *Psychosocial Maturity* (Greenberger et al., 1975). Ada pun Gambar 1 menjelaskan model

riset yang diusulkan untuk diuji berdasarkan variabel dan hipotesis yang terbangun.



Gambar 1 Model Penelitian yang Dikembangkan

Dari *online questionnaire* yang didistribusikan tersebut, sebanyak 296 orang alumni yang bersedia menjadi respondent pada penelitian tersebut. Responden tersebut pada umumnya ada laki-laki (59%), merupakan generasi milenial yang berusia kurang dari 41 tahun (80%). Mereka memiliki latar belakang pendidikan sarjana (82%) dan berstatus lajang yang berencana langsung perkawinan pada tahun 2020 (58%). Responden pada umumnya beragama Islam (98%) dan berdomisili di pulau Jawa (75%). Paparan secara lengkap mengenai profil responden terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden

Profil Responden				
Jenis Kelamin	Pria	173	59%	59%
	Wanita	123	41%	100%
Usia	Kurang dari 20 tahun	20	7%	7%
	21 – 30 tahun	174	59%	66%
	31 – 40 tahun	44	15%	80%
	41 - 50 tahun	34	11%	92%
	51 – 60 tahun	20	7%	99%
	Lebih dari 60 tahun	4	1%	100%
Pendidikan	Sampai dengan SMA/SMK	94	32%	32%
	Diploma	11	4%	35%

	Sarjana	137	46%	82%
	Magister	48	16%	98%
	Doktoral	6	2%	100%
Status Perkawinan	Lajang	173	58%	58%
	Berkeluarga	117	40%	98%
	Lainnya	5	2%	100%
Domisili	Sumatera	31	10%	10%
	Java	222	75%	85%
	Kalimantan	13	4%	90%
	Sulawesi	18	6%	96%
	Papua dan lainnya	12	4%	100%
Jumlah Anak	Tanpa Anak	188	64%	64%
	Satu Anak	29	10%	73%
	Dua Anak	45	15%	89%
	Tiga Anak	23	8%	96%
	Lebih dari Tiga Anak	11	4%	100%
Lama Perkawinan	Berencana untuk Kawin	173	58%	58%
	Kurang dari 3 tahun	66	22%	81%
	3 - 5 tahun	22	7%	88%
	6 - 10 tahun	21	7%	95%
	Lebih dari 10 tahun	14	5%	100%
Agama	Islam	287	97%	97%
	Lainnya	9	3%	100%

Selanjutnya, analisis validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap model riset. Validitas indikator dilihat dari skor *Outer Loading* (OL), sedangkan validitas variabel dilihat dari skor *AVE* (*average variance extracted*) dan *Discriminant Validity*. Sementara itu reliabilitas variabel dilihat dari skor *Composite Reliability* (CR) atau *Cronbach's Alpha* (CA). Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, hasil analisis menunjukkan bahwa semua indikator terpilih adalah valid dan semua variabel adalah valid dan reliabel. Dengan demikian model riset dapat digunakan untuk melakukan analisis model struktural sebagai acuan dalam uji

hipotesis. Gambar 2 menjelaskan mengenai model riset yang telah diuji (*tested research model*).

Tabel 2. Analisis Validitas dan Reliabilitas

Item	OL	CA	CR	AVE	Item	OL	CA	CR	AVE
RESILIENSI KELUARGA (FRES)					KUALITAS PENGASUHAN ANAK (PARQ)				
FR03	0,63				PQ13	0,62			
FR14	0,64				PQ01	0,63			
FR07	0,65				PQ04	0,70			
FR13	0,71				PQ02	0,74	0,855	0,890	0,539
FR16	0,77	0,893	0,914	0,544	PQ03	0,79			
FR15	0,78				PQ06	0,81			
FR10	0,79				PQ05	0,82			
FR11	0,81				KEMATANGAN PSIKOLOGIS (PMAT)				
FR12	0,84				PM03	0,65			
KESADARAN HUKUM PERKAWINAN (AISL)					PM08	0,67	0,699	0,815	0,530
AI13	0,60				PM10	0,79			
AI07	0,70				PM09	0,86			
AI14	0,71				KESEHATAN REPRODUKTIF (REPH)				
AI10	0,71				RH13	0,62			
AI09	0,80				RH01	0,64			
AI20	0,81	0,951	0,956	0,626	RH08	0,65			
AI08	0,81				RH15	0,68	0,916	0,927	0,518
AI15	0,82				RH07	0,69			
AI11	0,83				RH05	0,70			
AI12	0,85				RH09	0,73			
AI19	0,86				RH04	0,74			

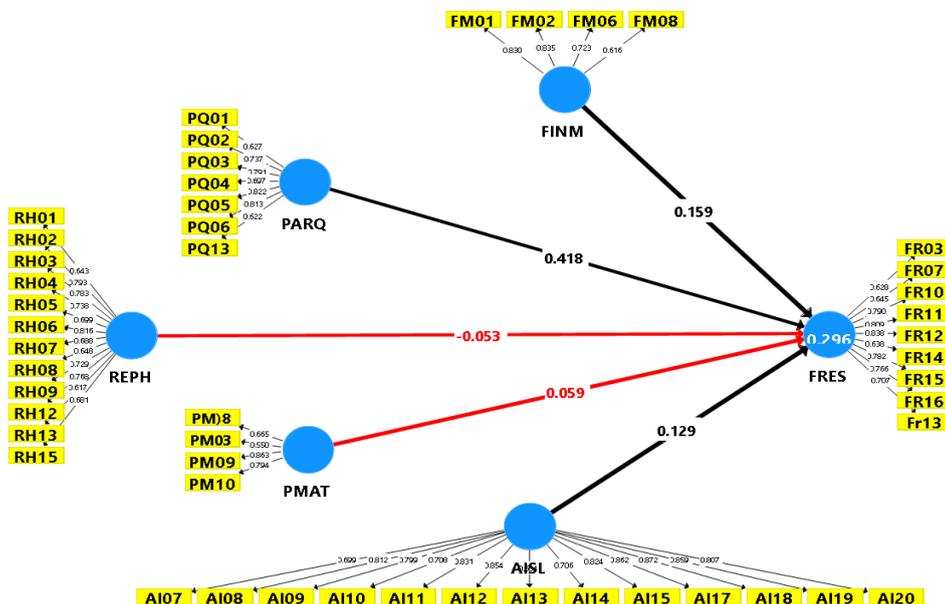
AI17	0,86				RH12	0,77
AI18	0,87				RH03	0,78
PENGELOLAAN KEUANGAN						
KELUARGA (FINM)						
FM08	0,62				RH02	0,79
FM06	0,72				RH06	0,82
FM01	0,83	0,745	0,841	0,572		
FM02	0,84					

Tabel 3. Analisis Validitas Diskriminan

	[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
[1] Kesadaran Hukum Perkawinan	0,79					
[2] Pengelolaan Keuangan Keluarga	0,02	0,76				
[3] Resiliensi Keluarga	0,18	0,29	0,74			
[4] Kualitas Pengasuhan Anak	0,07	0,21	0,48	0,73		
[5] Kematangan Psikologis	0,14	0,52	0,27	0,24	0,73	
[6] Kesehatan Reproduksi	-	-	-	-	-	0,72
	0,19	0,17	0,16	0,12	0,15	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan model riset yang telah diuji (Gambar 2), uji terhadap lima hipotesis dilakukan. Hasil uji hipotesis tertera pada Tabel 4. Sebuah hipotesis diterima ketika path coefficient memiliki skor t-Statistics lebih dari 1,96 atau p-Values kurang dari 0,05. Dengan menjalankan kalkulasi bootstrap menggunakan 500 sub-samples pada model struktural, diperoleh hasil seperti yang tertera pada Tabel 4. Dari lima hipotesis, dua hipotesis ditolak dan tiga hipotesis diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa dari lima variabel bebas pada *tested research model*, tiga variabel yang berpengaruh langsung dan signifikan terhadap resiliensi keluarga.



Gambar 2. Model Riset yang Telah Diuji

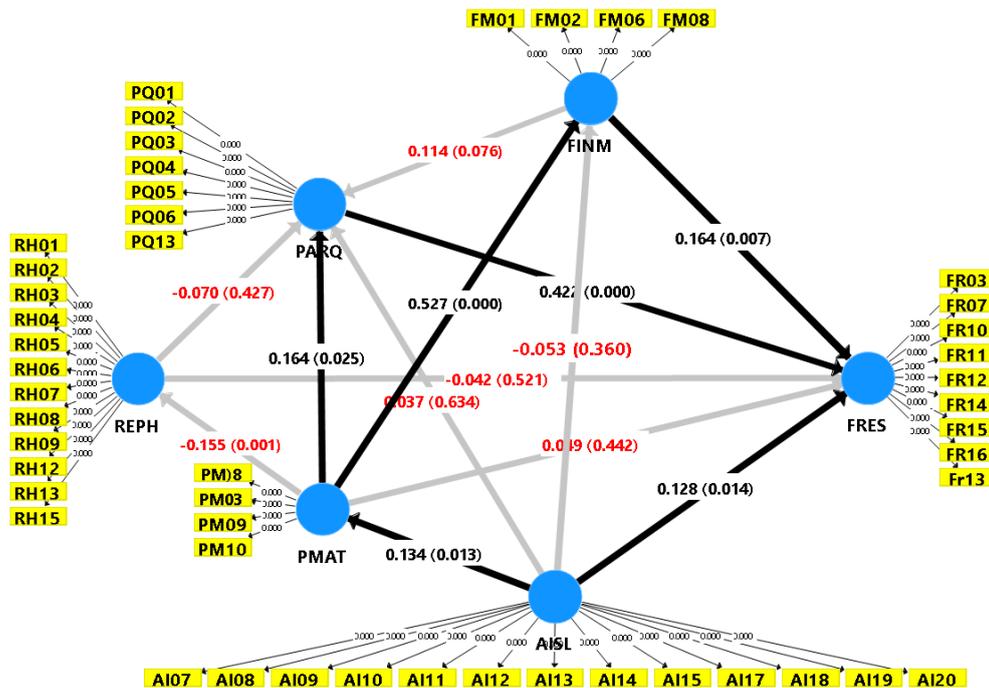
Tabel 4 menunjukkan bahwa resiliensi keluarga dipengaruhi secara langsung dan signifikan oleh pengelolaan keuangan keluarga (H1), kualitas pengasuhan anak (H2) dan kesadaran hukum perkawinan (H5). Sementara, kesehatan reproduktif (H3) dan kematangan psikologis (H4) tidak berpengaruh secara langsung dan signifikan. Gambar 2 juga menjelaskan bahwa nilai adjusted R2 terhadap resiliensi keluarga sebesar 0,296. Hal ini berarti bahwa pengaruh pengelolaan keuangan keluarga, kualitas pengasuhan anak, dan kesadaran hukum perkawinan berpengaruh secara simultan sebesar 29,6%. Ada variabel-variabel lain yang belum ditelaah pada artikel ini yang berpengaruh lebih besar terhadap resiliensi keluarga. Hal ini merupakan *room for growth* bagi pengembangan materi PKPRT di masa mendatang.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Path Coefficien t	t- Statistic s	p- Value s	Result
H1	Pengelolaan Keuangan Keluarga → Resiliensi Kelaurga	0,159	2,90	0,00	Accepte d
H2	Kualitas Pengasuhan Anak → Resiliensi Keluarga	0,418	9,22	0,00	Accepte d
H3	Kesehatan Reproduksi → Resiliensi Keluarga	-0,053	0,84	0,40	Rejected
H4	Kematangan Psikologis → Resiliensi Keluarga	0,059	1,03	0,30	Rejected
H5	Kesadaran Hukum Perkawinan → Resiliensi Keluarga	0,129	2,91	0,00	Accepte d

Untuk mengembangkan analisis, model struktural dimodifikasi untuk menelaah pengaruh kesadaran hukum perkawinan terhadap faktor lain (PMAT, PARTQ, FINM) dan juga dampak dari faktor lainnya (PMAT, FINM, REPH) terhadap kualitas pengasuhan anak. Dengan menjalankan bootstrap calculation atas modified structural model, hasilnya diilustrasikan pada Gambar 3. Hal tersebut menjelaskan bahwa kesadaran hukum perkawinan berpengaruh terhadap kematang psikologis dan kemudian kematangan psikologis berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan anak atau berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kematangan psikologis berpengaruh tidak langsung terhadap resiliensi keluarga. Dengan mempengaruhi kualitas pengasuhan anak atau pengelolaan keuangan keluarga maka barulah berpengaruh terhadap resiliensi keluarga.

Dari lima subyek materi yang diberikan kepada para peserta dalam PKPRT, tiga materi berpengaruh atau berdampak langsung terhadap resiliensi keluarga yaitu materi yang berkaitan dengan: (1) pengelolaan keuangan keluarga, (2) kualitas pengasuhan anak, dan (3) kesadaran hukum perkawinan. Selain itu, materi mengenai kematangan psikologis juga berpengaruh, namun pengaruhnya tidak langsung. Dengan mempengaruhi kualitas pengasuhan dan pengelolaan keuangan keluarga barulah berpengaruh terhadap resiliensi keluarga. Sedangkan, materi mengenai kesehatan reproduktif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi keluarga.



Gambar 3 Model Riset yang Dikembangkan

Hasil ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Sulaihah et al (2020) terhadap 184 keluarga yang merawat anggota keluarganya sebagai pasien mental disorder di Sidoarjo Jawa Timur. Riset tersebut menyimpulkan bahwa resiliensi keluarga dipengaruhi secara positif oleh faktor individual sang pasien (yang berupa usia, faktor genetika, lamanya sakit, dan frekwensi perawatan) dan juga dipengaruhi secara negatif oleh faktor lingkungan eksternal keluarga (yang berupa pengaruh etnis/budaya, peristiwa situasional, dan dukungan sosial). Disamping itu, resiliensi keluarga mempengaruhi secara positif terhadap peran keluarga (family role) dalam menghadapi kesulitan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pengembangan resiliensi keluarga di Indonesia lebih baik

untuk berorientasi pada faktor-faktor internal keluarga daripada faktor eksternal dari lingkungan yang berpengaruh terhadap resiliensi keluarga. Keempat faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung - berupa manajemen keuangan keluarga, kualitas pengasuhan, kesadaran hukum perkawinan, dan kematangan psikologis – merupakan faktor internal yang dapat dikembangkan dari dalam keluarga melalui kepemimpinan pemuda selaku orang tua atau kepala keluarga yang efektif. Joan M Patterson (1988; 2002) menggunakan pendekatan *Family Adjustment Adaptation Response* (FAAR) model untuk menjelaskan bagaimana proses dari terbangunnya resiliensi keluarga. Berdasarkan model

tersebut dijelaskan bahwa resiliensi keluarga terbangun karena keluarga terikat secara aktif pada proses menyeimbangkan antara tuntutan keluarga (*family demands*) dan kemampuan keluarga (*family abilities*) sedemikian rupa sehingga membentuk pemaknaan keluarga (*family meaning*) yang memperkuat penyesuaian atau adaptasi keluarga (*family adjustment or adaptation*) terhadap pengalaman-pengalaman berat yang dihadapi. Berdasarkan pendekatan ini maka kepemimpinan pemuda sebagai kepala keluarga atau pun orang tua lebih berorientasi pada pengembangan *family ability* dalam berbagai aspek.

Sementara itu dari sudut pandang lain; Ahmed et al. (2016) menjelaskan bahwa dalam menghadapi lingkungan bisnis yang cepat berubah dan kompetisi tinggi maka dibutuhkan model pengembangan sumber daya manusia yang lebih terpadu menyeluruh, yaitu holistic framework HRD. Program-program pengembangan sumber daya manusia tidak hanya memperhatikan dan mengembangkan aspek fisik (PQ), intelektual (IQ) dan emosional (EQ) semata dari sumber daya manusia. Tetapi juga memperhatikan dan mengembangkan aspek spiritual Ahmed dan Mahmood (2020). Sejalan dengan *holistic framework* ini, maka penulis mengusulkan agar kepemimpinan pemuda mengembangkan *family ability* sebaiknya bersifat holistik. Tidak hanya pengembangan fisik, intelektual dan emosional, tetapi juga spiritual. Dari lima materi yang dikembangkan saat ini, sebenarnya tanpa disadari sudah mengarah kepada pendekatan holistik. Manajemen keuangan keluarga mengarahkan pada pengembangan aspek intelektual, kualitas pengasuhan dan kematangan psikologis mengarah pada pengembangan aspek emosional; kesadaran akan hukum perkawinan mengarah pada aspek spiritual, dan Kesehatan reproduktivitas mengarah pada pengembangan aspek fisik.

Berbeda halnya, dengan materi pelatihan yang dikembangkan oleh Walsh (2016b). Beliau mengembangkan program pelatihan pengembangan resiliensi keluarga untuk konteks medis kesehatan, pastoral counseling, pembinaan hukum keluarga, dan pengelolaan perusahaan keluarga. Pelatihan yang diberi nama *Family Resilience-Oriented Training and Services* menyampaikan empat materi utama, yaitu: (1) Pemulihan dari krisis, trauma, dan kehilangan - *Recover from crisis, trauma, and loss*, (2) Memimpin masa transisi keluarga yang disruptif - *Navigate disruptive family transitions*, (3) Mengatasi tantangan kronis yang penuh stress - *Surmount chronic multistress challenges*, dan (4) Menangani hambatan untuk sukses pada pemuda yang beresiko - *Overcome obstacles to success: At-risk youth*. Keempat materi ini lebih banyak membahas mengenai pengembangan aspek psikologi sosial atau

emosional semata dalam mengembangkan resiliensi keluarga. Hanya saja PKPRT saat ini perlu melakukan penyesuaian materi agar lebih holistik. Terutama pada materi kesehatan reproduktif. Materi ini terlalu spesifik perlu diperluas menjadi materi peningkatan kesehatan keluarga yang lebih berorientasi pada aspek fisik. Begitu pula halnya dengan materi kematangan psikologis perlu dilakukan penyesuaian menjadi lebih luas kepada aspek pengelolaan emosi diri dan anggota kerja melalui komunikasi yang efektif untuk menguatkan resiliensi keluarga. Diharapkan dengan penyesuaian ini, di masa mendatang, PKPRT lebih berdampak pada peningkatan resiliensi keluarga karena materi yang disajikan holistik dalam mendorong pemuda untuk membangun kemampuan keluarga

KESIMPULAN

Dari hasil ini dapat disimpulkan empat hal. Pertama, PKPRT yang telah dilakukan pada tahun 2019 dan 2020 dapat dinilai efektif untuk mendukung pengembangan resiliensi keluarga Indonesia dalam menghadapi krisis COVID-19. Karena dari lima materi yang disampaikan, empat materi berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap resiliensi keluarga. Untuk pengembangan PKPRT di masa mendatang penting untuk mengarahkan kelima materi yang ada dalam pendekatan holistik, dimana pengembangan resiliensi keluarga dilakukan melalui kepemimpinan pemuda yang mengembangkan keluarga dalam aspek fisik (kesehatan dan kebugaran keluarga), aspek intelektual (pengelolaan keuangan keluarga), aspek emosional (kematangan psikologis dan kualitas pengasuhan) dan aspek spiritual (kesadaran hukum perkawinan dalam perspektif agama).

Dari hasil penelitian ini, kita mendapatkan pemahaman baru bahwa dalam menghadapi krisis COVID-19 kali ini resiliensi keluarga merupakan aspek penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan. Dalam peningkatan resiliensi keluarga banyak alternatif upaya yang dapat dilakukan baik itu berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap resiliensi keluarga. Agar pelaksanaan PKPRT di masa mendatang lebih berdampak maka penting untuk mengarahkan materi pelatihan menjadi lebih holistik. Materi saat ini dinilai sudah memadai adalah (1) pengelolaan keuangan keluarga, terkait dengan aspek intelektual, (2) kualitas pengasuhan dan kematangan psikologis, terkait dengan aspek emosional, dan (3) kesadaran akan hukum pernikahan, terkait dengan aspek spiritual. Pembahasan mengenai kesehatan reproduktif dinilai tidak cukup berpengaruh terhadap pengembangan resiliensi keluarga, karena itu direkomendasikan untuk lebih diarahkan kepada upaya-upaya bagaimana menjaga kesehatan dan membangun kebugaran

keluarga melalui olahraga, pola makan, dan kebiasaan hidup sehat. Dengan materi ini diharapkan dapat menjadi upaya untuk pengembangan aspek fisik keluarga.

Pembahasan mengenai kematangan psikologis agar berdampak langsung terhadap resiliensi keluarga, penting juga untuk dilakukan revisi. Materi mengenai aspek psikologis ini tidak hanya berkaitan dengan menjadi bagaimana menjadi pemimpin keluarga yang tangguh secara emosional, tetapi juga mampu berkomunikasi yang positif untuk menyemangati anggota keluarga, mampu menangani konflik yang terjadi dalam keluarga, dan piawai menjalin kerja sama atau kolaborasi dengan pihak lain sebagai sumber daya sosial yang berharga bagi keluarga.

Untuk penelitian lebih lanjut, artikel ini merekomendasikan beberapa hal:

- (1) menggunakan pendekatan proposional random sampling dalam mengumpulkan data sehingga lebih representatif dalam menyimpulkan Indonesia secara keseluruhan. Data masih mayoritas berasal dari pemuda yang berdomisili di pulau Jawa (75%) dan berstatus lajang (58%).
- (2) melakukan pengembangan variabel lainnya yang diduga berpengaruh terhadap resiliensi keluarga, seperti: keterampilan mengembangkan usaha agribisnis untuk menampung kebutuhan pangan keluarga, pendayagunaan teknologi digital untuk berdagang, pengembangan keterampilan berbasis internet, atau aktivitas sosial-spiritual yang relevan dalam membangun resiliensi keluarga
- (3) menggunakan pendekatan *Covariance-Based Structural Equation Model* (CB-SEM) untuk melakukan confirmatory study sebagai lanjutan dari studi ini.
- (4) melakukan multi-group analysis untuk berdasarkan perbedaan jenis kelamin, status pernikahan, latar belakang pendidikan, domisili dan usia. Dengan analisis multiple group tersebut diharapkan mendapatkan insight baru mengenai variabel-variabel moderating yang dapat dikembangkan sebagai penyempurnaan dari model riset yang ada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A., Arshad, M. A., Mahmood, A., & Akhtar, S. (2016). Holistic human resource development: balancing the equation through the inclusion of spiritual quotient. *Journal of Human Values*, 22(3), 165–179.
- Ahmed, A., & Mahmood, A. (2020). A Phenomenological Study on Spiritual Quotient and Holistic Human Resource Development Model. *Academy of Management*

Proceedings, 2020(1), 12869.

- Amaliawati, M., & Setiyani, R. (2018). The influence of financial attitude, financial socialization, and financial experiences to financial management behavior with financial literacy as the mediation variable. *KnE Social Sciences*, 811–832.
- Azhar, A. F., & Kurniati, E. (2022). The Importance of Family Resilience in the Middle of the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the 6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)*, 668, 9–12. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.003>
- Bryan-Hancock, C., & Casey, S. (2010). Psychological maturity of at-risk juveniles, young adults and adults: Implications for the justice system. *Psychiatry, Psychology and Law*, 17(1), 57–69.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157.
- Danielewicz-Mucha, D. (1991). Psychological maturity of young, divorcing people. *Psychological Reports*, 69(1), 255–260.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43.
- Fernandez, I. T., Schwartz, J. P., Chun, H., & Dickson, G. (2013). Family resilience and parenting. In *Handbook of family resilience* (pp. 119–136). Springer.
- Firoze, H., & Sathar, S. K. P. (2018). Impact of parenting styles on adolescent resilience. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 9(7), 937–944.
- Gayatri, M., & Irawaty, D. K. (2022). Family Resilience during COVID-19 Pandemic: A Literature Review. *Family Journal*, 30(2), 132–138. <https://doi.org/10.1177/10664807211023875>
- Greenberger, E., Josselson, R., Knerr, C., & Knerr, B. (1975). The measurement and structure of psychosocial maturity. *Journal of Youth and Adolescence*, 4(2), 127–143.
- Harini, P., & Kaloeti, D. V. S. (2021). Family Resilience and Mental Health During the COVID-19 Pandemic: Systematic Literature Review. *Ieomsociety.Org*, 3267–3275. <http://ieomsociety.org/proceedings/2021indonesia/581.pdf>
- Indrawati, L., & Tjandrarini, D. H. (2018). Peran Indikator Pelayanan Kesehatan untuk Meningkatkan Nilai Sub Indeks Kesehatan Reproduksi dalam Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM). *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*,

28(2), 95–102. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i2.180>

- Jones, K. F., Dorsett, P., Simpson, G., & Briggs, L. (2018). Moving forward on the journey: Spirituality and family resilience after spinal cord injury. *Rehabilitation Psychology, 63*(4), 521.
- Kalomo, E. N., Lee, K. H., Lightfoot, E., & Freeman, R. (2018). Resilience among older caregivers in rural Namibia: The role of financial status, social support and health. *Journal of Gerontological Social Work, 61*(6), 605–622.
- Kasdi, A., & Saifudin, S. (2020). Resilience of muslim families in the pandemic era: Indonesian millennial muslim community's response against Covid-19. *Jurnal Penelitian, 81*–94.
- Ksendzova, M., Donnelly, G. E., & Howell, R. T. (2017). A brief money management scale and its associations with personality, financial health, and hypothetical debt repayment. *Journal of Financial Counseling and Planning, 28*(1), 62–75.
- Lanz, M., Sorgente, A., & Danes, S. M. (2020). Implicit family financial socialization and emerging adults' financial well-being: A multi-informant approach. *Emerging Adulthood, 8*(6), 443–452.
- Manurung, A. H. (2008). *Financial Planner*. Penerbit Buku Kompas.
- McCubbin, M. A., & McCubbin, H. I. (1996). Resiliency in families: A conceptual model of family adjustment and adaptation in response to stress and crises. *Family Assessment: Resiliency, Coping and Adaptation: Inventories for Research and Practice, 1*–64.
- Morales Vives, F., Camps Ribas, E., & Dueñas Rada, J. M. (2020). Predicting academic achievement in adolescents: The role of maturity, intelligence and personality. *Psicothema*.
- Nadrowska, N., Błazek, M., & Lewandowska-Walter, A. (2021). Polish adaptation of the Family Resilience Assessment Scale (FRAS). *Community Mental Health Journal, 57*(1), 153–160.
- Nair, N., Taylor, Z. E., Evich, C. D., & Jones, B. L. (2020). Relations of positive parenting, effortful control, and resilience in rural Midwestern Latinx early adolescents. *Children and Youth Services Review, 113*, 105003.
- Osofsky, H. J., Weems, C. F., Graham, R. A., Osofsky, J. D., Hansel, T. C., & King, L. S. (2019). Perceptions of resilience and physical health symptom improvement following post disaster integrated health services. *Disaster Medicine and Public Health*

Preparedness, 13(2), 223–229.

- Ower, C., Kemmler, G., Vill, T., Martini, C., Schmitt, A., Sperner-Unterweger, B., & Hüfner, K. (2019). The effect of physical activity in an alpine environment on quality of life is mediated by resilience in patients with psychosomatic disorders and healthy controls. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience, 269(5), 543–553.*
- Patterson, Joan M. (1988). Families experiencing stress: I. The Family Adjustment and Adaptation Response Model: II. Applying the FAAR Model to health-related issues for intervention and research. *Family Systems Medicine, 6(2), 202.*
- Patterson, Joan M. (2002). Integrating family resilience and family stress theory. *Journal of Marriage and Family, 64(2), 349–360.*
- Priantinah, D., Aisyah, M. N., & Nurim, Y. (2019). The analysis of technology acceptance model (TAM) for personal financial management on mobile application technology. *International Conference on Banking, Accounting, Management, and Economics (ICOBAME 2018), 262–266.*
- Sholeh, A. N., Jaswadi, Erlinda, Amriel, R. I., Pranawati, R., Maksum, M., & Helmi, M. (2019a). *Modul 1 Hukum Perkawinan - Pendidikan Kepemimpinan Pemuda dalam Rumah Tangga.* Kementerian Pemuda dan Olahraga RI.
- Sholeh, A. N., Jaswadi, Erlinda, Amriel, R. I., Pranawati, R., Maksum, M., & Helmi, M. I. (2019b). *Modul 3 Kesehatan Reproduksi: Pendidikan Kepemimpinan Pemuda dalam Rumah Tangga.* Kementerian Pemuda dan Olahraga RI.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. (2008). *Fatwa-fatwa masalah Pernikahan dan Keluarga.* Jakarta: *Elsas.*
- Sulaihah, S., Hanik, E. N., Suhron, M., Hari, B. N., Mundakir, M., & Esti, Y. (2020). The Role Of Families Caring For People With Mental Disorders Through Family Resilience At East Java, Indonesia: Structural Equation Modeling Analysis. *Systematic Reviews in Pharmacy, 11(9), 52–59.*
- Sunarti, E. (2001). *Studi ketahanan keluarga dan ukurannya: telaah kasus pengaruhnya terhadap kualitas kehamilan.*
- Sunarti, E., Fithriyah, A. F., Khoiriyah, N., Novyanti, W., Islamia, I., & Hasanah, V. R. (2022). Portrait of Indonesian Family During One Year the COVID-19 Pandemic: Analysis of Factors Influencing Family Welfare and Resilience. *Journal of Disaster Research, 17(1), 31–42.* <https://doi.org/10.20965/jdr.2022.p0031>

- Susilowati, E., & Azzasyofia, M. (2020). The parents stress level in facing children study from home in the early of covid-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, 2(3), 1–12.
- Verhoeven, M., Deković, M., Bodden, D., & van Baar, A. L. (2017). Development and initial validation of the comprehensive early childhood parenting questionnaire (CECPAQ) for parents of 1–4 year-olds. *European Journal of Developmental Psychology*, 14(2), 233–247.
- Walsh, F. (2016). Family resilience: A developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313–324.
- Yasien, S., Nasir, J. A., & Shaheen, T. (2016). Relationship between psychological distress and resilience in rescue workers. *Saudi Medical Journal*, 37(7), 778.
- Zayani, N. (2021). Literatur Review: Impact of Coronavirus Disease (Covid-19) Infection On Reproductive Health In Men And Women. *Jurnal Sosial Sains*, 2(1), 15–26.